

Inovasi Teknologi Pharmacy Home Care Masyarakat Cerdas Obat Berbasis Mobile-App di Jorong Aie Sanam, Kabupaten Solok

Tika Afriani^{1*}, Ariesta Kirana Efmisa², Devahimer Harsep Rosi³, Rido Farnandi⁴, Allans Prima Putra⁵

^{1,2,3,4}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

⁵Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*Corresponding author, e-mail: tika.afriani91a@gmail.com.

Abstrak

Keterbatasan jangkauan layanan Puskesmas dalam memantau pengobatan pasien di daerah terpencil menjadi hambatan utama kepatuhan terapi. Kegiatan *Home Pharmacy Care* sangat diperlukan oleh masyarakat karena keterbatasan layanan puskesmas setempat untuk menjangkau semua pasien. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas intervensi *Home Pharmacy Care* berbasis aplikasi mobile dalam meningkatkan pengetahuan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dan pemahaman penyakit kronis pada masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi terintegrasi, demonstrasi penggunaan aplikasi, dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan menggunakan desain *pre-post test* untuk mengukur pergeseran tingkat pengetahuan, serta kuesioner tervalidasi untuk mengukur tingkat kepatuhan. Analisis data menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pasca-intervensi. Pengetahuan tentang cara penggunaan obat meningkat sebesar 11,76%, sementara cara penyimpanan obat meningkat 16,34%. Terjadi peningkatan pemahaman yang lebih substansial pada materi penyakit, yaitu hipertensi (32,8%) dan diabetes mellitus (27,2%). Uji statistik (*Wilcoxon*) menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang mengonfirmasi bahwa intervensi aplikasi efektif meningkatkan literasi kesehatan. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan pengobatan masyarakat masih berada pada kategori sedang (61,44%). Intervensi teknologi *Home Pharmacy Care* terbukti efektif meningkatkan aspek kognitif masyarakat, namun diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui fitur pengingat (*reminder*) pada aplikasi untuk mengonversi pengetahuan menjadi kepatuhan jangka panjang.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Inovasi Teknologi; Pharmacy Home Care.

Abstract

The limited reach of Puskesmas services in monitoring patient treatment in remote areas is a major obstacle to therapy compliance. Home Pharmacy Care activities are urgently needed by the community due to the limitations of local community health centres in reaching all patients. The objective of this activity is to evaluate the effectiveness of mobile application-based Home Pharmacy Care interventions in improving DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, Dispose) knowledge and understanding of chronic diseases among the community. This activity was carried out through integrated socialisation, demonstrations of application use, and interactive discussions. Evaluation was conducted using a pre-post test design to measure shifts in knowledge levels, as well as validated questionnaires to measure compliance levels. Data analysis showed a significant increase in knowledge after the intervention. Knowledge about how to use medicines increased by 11.76%, while knowledge about how to store medicines increased by 16.34%. There was a more substantial increase in understanding of disease material, namely hypertension (32.8%) and diabetes mellitus (27.2%). Statistical tests (*Wilcoxon*) showed a p -value < 0.05 , confirming that the application intervention was effective in improving health literacy. The Home Pharmacy Care technology intervention has been proven effective in improving the cognitive aspects of the community, but continuous support is needed through the reminder feature on the application to convert knowledge into long-term compliance.

Keywords: DAGUSIBU; Pharmacy Home Care; Technology Inovation.

How to Cite: Afriani, T. et al. (2026). Inovasi Teknologi Pharmacy Home Care Masyarakat Cerdas Obat Berbasis Mobile-App di Jorong Aie Sanam, Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 63-69.



Pendahuluan

Pemberian *home care* dengan konseling dilaporkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada pasien tentang penyakit yang diderita dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Irwandi et al., 2019). Masyarakat di Jorong Aie Sanam banyak yang memiliki penyakit kronis (Hipertensi dan Diabetes Mellitus) dengan penggunaan obat dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan kriteria pelaksanaan *home pharmacy care* yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI (Depkes RI, 2008). Tujuan kegiatan ini untuk memastikan penggunaan obat oleh pasien sesuai dengan cara penggunaan yang benar, memberikan konseling penggunaan obat, efek samping obat, dan hal-hal lain yang diperlukan setiap pasien di Jorong Aie Sanam.

Hipertensi dan diabetes mellitus adalah salah satu masalah kesehatan utama dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Dampak yang terjadi apabila hipertensi dan diabetes mellitus tidak ditanggulangi dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius diantaranya terjadi komplikasi dan dapat berakibat fatal atau kematian. Untuk mencegah terjadinya komplikasi dan risiko penyakit lainnya, hipertensi dan diabetes mellitus perlu mendapatkan penanganan secara farmakologis maupun non farmakologis. Ketidaktepatan penderita hipertensi terhadap pengobatan seringkali disebabkan oleh faktor perilaku dan faktor yang berhubungan dengan pengobatan. Kepatuhan minum obat sangat diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah dan kadar gula darah serta pengendalian komplikasi. Pengobatan hipertensi dilakukan seumur hidup dan untuk menjaga stabilnya tekanan darah maka diperlukan minum obat pada pasien hipertensi (Utami et al., 2019).

Kepatuhan terhadap pengobatan antidiabetik dan antihipertensi adalah faktor utama untuk mencapai keberhasilan terapi pada pasien DM tipe 2 dan hipertensi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antidiabetik meliputi pemahaman pasien akan regimen pengobatan, manfaat pengobatan, efek samping yang potensial, biaya dan kompleksitas dari terapi (Trinovitasari et al., 2020). Kepatuhan merupakan faktor penting dalam mengontrol kadar glukosa darah dan tekanan darah. Kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan dapat mencegah terjadinya komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular. Keadaan hiperglikemi yang tidak terkontrol pada pasien dengan diabetes melitus akan mempercepat penurunan fungsi kognitif dan menyebabkan perubahan aliran darah ke otak. Perubahan aliran darah tersebut dapat menyebabkan penurunan daya ingat pada pasien DM yang berdampak pada kepatuhan minum obat (Romadhon et al., 2020).

Diperlukan suatu upaya untuk memastikan kepatuhan minum obat dari obat yang telah diresepkan sehingga pasien mendapatkan manfaat pengobatan yang maksimal (Fandinata et al., 2020). Intervensi yang dapat dilakukan salah satunya dengan pelaksanaan edukasi melalui HPC. Penerapan program HPC bagi apoteker bertujuan untuk mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan, melakukan kajian terkait pengobatan pasien, memberikan edukasi terkait penyakit dan cara penggunaan obat serta monitoring keberhasilan terapi pasien (Najiha et al., 2017). Progra HPC sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dalam pengelolaan dan penggunaan obat terutama yang digunakan dalam jangka panjang. Edukasi apoteker melalui HPC merupakan sistem pelayanan kefarmasian yang belum banyak diterapkan dalam pelayanan kesehatan (Widyastuti et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah suatu inovasi teknologi "*Home Pharmacy Care*" berbasis *mobile-app* yang bisa digunakan oleh masyarakat yang nantinya akan bisa meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan obat.

Meskipun program *Home Pharmacy Care* (HPC) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien, pelaksanaannya secara konvensional di wilayah seperti Jorong Aie Sanam menghadapi tantangan yang signifikan. Gap (celah) yang ditemukan di lapangan adalah keterbatasan jangkauan apoteker dalam melakukan monitoring secara tatap muka yang berkelanjutan serta risiko terjadinya "lupa" pada pasien di antara jadwal kunjungan rutin, terutama bagi pasien lansia dengan penurunan fungsi kognitif. Monitoring kepatuhan yang hanya mengandalkan kunjungan fisik tidak dapat memantau penggunaan obat harian secara *real-time*, sehingga intervensi seringkali terlambat diberikan saat terjadi ketidakpatuhan atau efek samping.

Novelty (kebaruan) dari kegiatan ini terletak pada integrasi inovasi teknologi digital ke dalam sistem *Home Pharmacy Care*. Berbeda dengan metode edukasi konvensional yang hanya bersifat periodik, inovasi teknologi ini hadir sebagai jembatan komunikasi kontinu antara apoteker dan pasien di Jorong Aie Sanam. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat minum obat (*medication reminder*), tetapi juga sebagai platform dalam evaluasi kemajuan terapi yang dapat diakses secara instan. Pendekatan berbasis teknologi ini dirancang untuk mempersonalisasi pelayanan kefarmasian di rumah, menyesuaikan dengan kebutuhan

spesifik pasien hipertensi dan diabetes mellitus, sehingga pengawasan terapi jangka panjang menjadi lebih terukur, efisien, dan mandiri.

Metode Pelaksanaan

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Jorong Aie Sanam, Nagari Sungai Nanam, yang memenuhi kriteria inklusi (pasien dengan penyakit degeneratif atau pengguna obat rutin). Mengingat populasi yang spesifik, penelitian ini menggunakan Total Sampling (seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel). Pengabdian Menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design* untuk mengukur efektivitas edukasi dan penggunaan aplikasi terhadap pengetahuan serta kepatuhan responden.

Tahap pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tahapan pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Tahapan persiapan terdiri dari: (1) Koordinasi: Sosialisasi program kepada Pemerintah Nagari Sungai Nanam dan masyarakat Jorong Aie Sanam untuk menyamakan persepsi terkait jadwal dan target. (2) Edukasi (Intervensi): Pemberian materi DAGUSIBU dan manajemen penyakit degeneratif (Hipertensi & Diabetes Mellitus). (3) Instrumen Penelitian: Penyusunan kuesioner sebagai alat evaluasi. Instrumen ini telah melalui Uji Validitas (untuk memastikan ketepatan butir pertanyaan) dan Uji Reliabilitas (untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran).

Penyusunan alat evaluasi berupa lembar kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Tahapan persiapan yang sistematis ini mengacu pada model pelaksanaan program pengabdian yang direkomendasikan oleh peneliti sebelumnya, yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan dan kesiapan peserta untuk meningkatkan efektivitas edukasi (Puspitasari et al., 2022).

Tahap Pelatihan

Pelatihan penggunaan aplikasi *pharmacy home care*. Pelatihan dilakukan kepada kader yang telah ditunjuk yang mana nantinya kader akan membantu Apoteker dalam kegiatan cerdas dalam menggunakan obat kepada masyarakat.

Pelatihan ini meliputi: (1) Kader edukasi mengenai penggunaan obat yang benar, (2) Kader diberikan pelatihan mengenai pengelolaan website dan *mobile app*, karena kader nantinya akan bertindak sebagai admin web dan juga sebagai perpanjangan tangan dari apoteker. Pelatihan akan difokuskan pada pendampingan mengenai: (1) Cara menginputkan data sesuai dengan kategori informasi (*update* informasi), (2) Mengisi kotak komentar ketika ada komentar dari pengunjung terkait konsultasi dengan apoteker ataupun mengenai permintaan pelayanan *pharmacy care door to door* (3) Promosi untuk menyebarkan aplikasi kepada masyarakat.

Penerapan teknologi

Aplikasi *Home Pharmacy Care* yang telah dibuat dilakukan pengenalan kepada masyarakat. Setelah itu, website dan aplikasi *Home Pharmacy Care* tadi di instruksikan kepada masyarakat untuk di download (link yang telah dibagikan) dan bisa dipergunakan sesuai dengan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi tersebut.

Pendampingan dan evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan pendampingan penggunaan website dan aplikasi kepada masyarakat. Evaluasi yang dilakukan yaitu: (1) Evaluasi penggunaan aplikasi *Home Pharmacy Care* oleh masyarakat; Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaan obat dan jumlah masyarakat (statistik jumlah kunjungan/yang mendownload apk) yang mengakses aplikasi berbasis website guna mencari informasi-informasi terkait obat dan pengobatan. (2) Evaluasi dari buku catatan pengobatan; Hal ini terkait penilaian kepatuhan dalam minum obat, (3) Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hal ini dilakukan melalui observasi dan penyebaran kuesioner.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara statistik untuk menarik kesimpulan: (1) Analisis Deskriptif: Digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan). (2) Analisis Inferensial: Untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan sebelum dan

sesudah intervensi, digunakan uji Paired T-Test (jika data terdistribusi normal) atau uji Wilcoxon (jika data tidak terdistribusi normal). Penentuan normalitas data dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*.

Keberlanjutan program

Adapun keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan meliputi: (1) Monitoring pengelolaan aplikasi berbasis website dan aplikasi *mobile pharmacy* oleh kader, (2) Monitoring penggunaan aplikasi oleh masyarakat, (3) Monitoring pelaksanaan *pharmacy home care door to door*, (4) Pengembangan aplikasi berbasis website *pharmacy home care* nagari yang dapat mencakup semua Jorong di Nagari Sungai Nanam. Penganggaran dana untuk pengelolaan dan pengembangan apk oleh pemerintah nagari

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Home Pharmacy Care (HPC)

Fokus *Home Pharmacy Care* pada penyakit tidak menular berdasarkan data bahwa penyakit ini memerlukan pengobatan jangka panjang dan berisiko pada kepatuhan pasien dalam meminum obat (Silalahi, 2019; Permatasari et al., 2019; Utami et al., 2019). Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh Wali Nagari Sungai Nanam yang menjelaskan tujuan diadakan kegiatan sosialisasi. Dilanjutkan penjelasan oleh Apoteker tentang arti dari singkatan DAGUSIBU, tempat membeli obat yang aman yaitu pada fasilitas kefarmasian (apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat) serta penggolongan obat. Pada pelaksanaannya dilakukan kepada 69 partisipan.

Teknis pelaksanaan terkait evaluasi pengetahuan masyarakat yaitu: (1) Pemberian kuesioner untuk pretest, (2) Pemberian edukasi melalui materi dari power point serta pembagian brosur DAGUSIBU, (3) Pemberian kuesioner untuk posttest.

Home Pharmacy Care merupakan salah satu kegiatan kefarmasian yang telah memiliki panduan dari Kemenkes. Warga sasaran sangat antusias dengan kegiatan ini karena dapat digunakan sebagai wahana untuk berkonsultasi mengenai obat dan kesehatan (Hermansyah et al., 2020). Mengingat pentingnya peranan Apoteker dalam menyampaikan informasi Obat dan sesuai dengan tujuan IAI dalam mencanangkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO), masyarakat jorong Aie Sanam perlu mengetahui lebih jelas dan mendalam tentang informasi bagaimana penanganan obat secara tepat. Maka perlu dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU Obat Dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya penanganan Obat lewat 'DAGUSIBU' sehingga diharapkan masyarakat jorong Aie Sanam mendapatkan pemahaman yang tepat tentang obat dan dapat dihindari penyalahgunaan obat dan pengobatan akan menjadi lebih tepat di masyarakat.

Diskusi interaktif dilakukan pada akhir acara sosialisasi untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait materi yang disajikan. Diskusi interaktif dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peserta dan pemateri. Sesi tanya jawab terlaksana cukup baik terlihat dari antusias peserta kegiatan yang memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Jorong Aie Sanam

Analisis Pengetahuan DAGUSIBU

Evaluasi pengetahuan masyarakat diukur melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Persentase Jawaban Benar Pre-test dan Post-test DAGUSIBU

Indikator DAGUSIBU	Pre-test (%)	Post-test (%)	Perubahan (%)
Da (Dapatkan)	42,70	36,82	-5,88 (Turun)
Gu (Gunakan)	78,43	90,19	+11,76 (Naik)
Si (Simpan)	66,01	82,35	+16,34 (Naik)
Bu (Buang)	83,01	52,07	-30,94 (Turun)

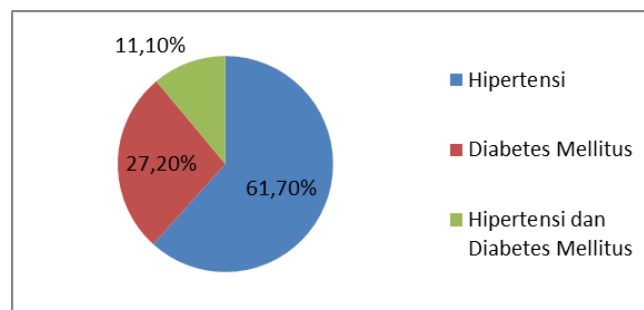
Berdasarkan Tabel 1. terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada indikator "Gunakan" (11,76%) dan "Simpan" (16,34%). Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi efektif dalam memperbaiki pemahaman teknis yang memang menjadi rutinitas harian pasien PTM dalam mengonsumsi obat.

Namun, terdapat anomali pada indikator "Dapatkan" dan "Buang" yang justru mengalami penurunan. Penurunan pada indikator "Dapatkan" (5,88%) disinyalir terjadi karena kerancuan masyarakat dalam membedakan fasilitas kefarmasian legal dengan toko kelontong yang seringkali menjual obat bebas secara tidak resmi. Sementara itu, penurunan drastis pada indikator "Buang" (30,94%) mengindikasikan adanya miskonsepsi baru setelah edukasi atau kurangnya pemahaman mengenai prosedur pembuangan obat yang kompleks (seperti menghancurkan kemasan atau mengeluarkan isi obat). Hal ini sejalan dengan realita bahwa perilaku membuang obat jarang dilakukan secara sistematis oleh masyarakat dibanding aktivitas meminum obat.

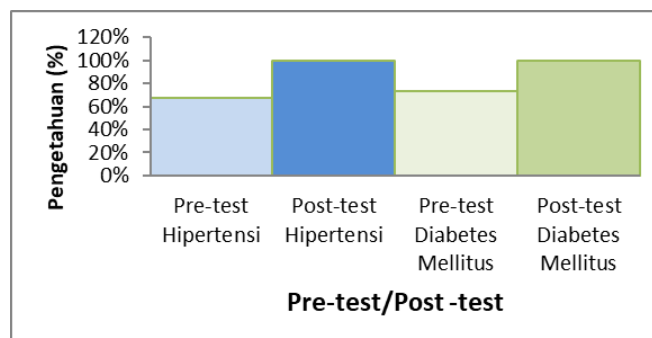
Edukasi Penyakit dan Kepatuhan Pasien

Edukasi Penyakit

Selain pengelolaan obat, sosialisasi juga mencakup pemahaman penyakit Hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM). Rendahnya pengetahuan pasien dan masyarakat tentang penyakit kronis merupakan penyebab utama tidak terkontrolnya parameter klinis (Harianja et al., 2022).

**Gambar 2. Data Penyakit Pasien**

Dari 153 sampel masyarakat di Jorong Aie Sanam terdapat bahwa penderita Hipertensi sebesar 61,7%, penderita Diabetes Mellitus sebesar 27,2% dan penderita Hipertensi sekaligus Diabetes Mellitus sebesar 11,1%.

**Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Pretest dan Posttest**

Berdasarkan hasil kegiatan pada Gambar 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai penyakit hipertensi (32,8%) dan diabetes mellitus (27,2%) dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Pengetahuan yang masyarakat dapatkan diharapkan dapat diterapkan dalam rangka menjaga pola hidup sehat serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pemberian edukasi ini dilakukan karena hipertensi dan diabetes tidak hanya disebabkan oleh kelalaian individu, namun dapat juga disebabkan oleh

ketidaktahuan masyarakat sebagai akibat dari kurangnya informasi tentang suatu penyakit. Rendahnya pengetahuan tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat tentang hipertensi merupakan penyebab utama tidak terkontrolnya tekanan darah, terutama pada pasien hipertensi (Harianja et al., 2022).

Untuk mengukur efektivitas intervensi secara objektif, dilakukan pengujian statistik terhadap perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Uji statistik (Wilcoxon) menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang mengonfirmasi bahwa intervensi aplikasi efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat Jorong Aie Sanam secara signifikan.

Kepatuhan Pasien

Setelah itu, dilakukan evaluasi terkait kepatuhan pengobatan pada masyarakat jorong Aie Sanam setelah diberikan edukasi terkait penyakit Diabetes Mellitus dan Hipertensi. Evaluasi tingkat kepatuhan ini menggunakan kuesioner MMAS-8. Kuesioner MMAS-8 merupakan salah satu metode pengukuran kepatuhan dengan *self-report and healthcare professional assessment* yang terdiri atas 8 pertanyaan mengenai kebiasaan mengkonsumsi obat, termasuk perilaku lalai mengkonsumsi obat, untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien dengan jelas.

Dari hasil, terlihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat pada masyarakat beragam, dimana 94 orang (61,44%) berada pada tingkat kepatuhan sedang, 42 orang (27,45%) pada tingkat kepatuhan rendah, dan 17 orang (11,11%) pada tingkat kepatuhan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi apoteker mampu memodifikasi sikap pasien terhadap terapi sekaligus meningkatkan kepatuhan pengobatan (Wahyuni et al., 2019). Meskipun uji statistik menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$), temuan skor MMAS-8 yang menempatkan mayoritas responden pada tingkat kepatuhan sedang (61,44%) mengisyaratkan bahwa literasi kesehatan merupakan proses yang berkelanjutan. Peningkatan literasi melalui aplikasi edukasi memang menjadi langkah awal yang baik, namun konseling dan supervisi apoteker melalui *Home Pharmacy Care* (HPC) tetap diperlukan untuk memastikan pengetahuan tersebut bertransformasi menjadi perilaku patuh yang konsisten. Pelayanan HPC terbukti lebih efektif dalam mengungkap berbagai permasalahan penggunaan obat serta memberikan solusi nyata, sehingga luaran klinis berupa kadar glukosa darah terkontrol dapat tercapai secara maksimal (Nurfauzi et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terjadi kenaikan signifikan pada pemahaman cara penggunaan obat sebesar 11,76% dan cara penyimpanan obat sebesar 16,34%. Setelah kegiatan terdapat peningkatan pemahaman masyarakat yang signifikan terhadap materi penyakit kronis, di mana pengetahuan mengenai hipertensi meningkat sebesar 32,8% dan diabetes mellitus sebesar 27,2%. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang mengonfirmasi bahwa penggunaan aplikasi digital secara nyata mampu meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan metode konvensional. Tingkat kepatuhan penggunaan obat masyarakat berada pada kategori sedang (61,44%), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya terkonversi menjadi perilaku patuh yang konsisten. Diharapkan program ini (penggunaan Teknologi "Home Pharmacy Care" terus dilanjutkan hingga semua jorong yang ada di Nagari Sungai Nanam menggunakan aplikasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Akbar, H., Tumiwa, F.F. (2020). Edukasi Upaya Pencegahan Hipertensi pada Masyarakat di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(3), 154-60.
- Departemen Kesehatan, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik. (2008). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Rumah (Home Pharmacy Care)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fandinata, S.S., Darmawan, R. (2020). Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1):23-31.
- Farrah, A., Pratama, Y., Izza, A., Siti, A., Rahmah, N., Mardani, B.C. (2019). Analisis Pola Hidup Sehat pada Penderita Hipertensi di Apotek Afya Utan Kayu Jakarta Timur Tahun 2021. *Journal of Public Health Education*, 3(1), 400-404.
- Harianja, B., Nadapdap, T. P., & Anto, A. (2021). Analisis faktor yang memengaruhi kejadian hipertensi pada suku Batak di wilayah kerja Puskesmas Cikampak Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 5(1), 7-12.

-
- Hermansyah, A., Wulandari, L., Kristina, S. A. & Meilianti, S. (2020). Primary health care policy and vision for community pharmacy and pharmacists in Indonesia. *Pharmacy Practice*, 18(3), 1–12.
- Irwandi, I., Aria, M., Kurnia, H. (2019). Home Care Obat-Obat Analgetik dan Pemanfaatan Meniran sebagai Analgetik di Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(1), 40-42.
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1-9.
- Najiha, M. R., Utamingrum, W., & Wibowo, M. I. N. A. (2017). Peran homepharmacycare pada pasien diabetes mellitus tipe ii prolans terhadap tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi di bp sentra medika lebaksiu tegal. *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 4(2), 60-65.
- Nurfauzi, Y., Wahyono, D., Rahmawati, F., & Yasin, N. M. (2020). Inovasi Home Care Apoteker melalui Supervisi Penggunaan Obat Geriatri untuk Meningkatkan Kepatuhan Terapi Penyakit Kronis. *Indones J Clin Pharm*, 9(2), 147.
- Puspitasari, H. Z. G., Armini, N. K. A., Pradanie, R., & Triharini, M. (2022). Anemia prevention behavior in female adolescents and related factors based on Theory of Planned Behavior: A cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 17(1), 25–30.
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan terhadap pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(1), 94-103.
- Silalahi, A.C. (2019). Pengembangan Pedoman Home pharmacy Care untuk Pasien Kolesterol. Universitas Sanata Dharma.
- Triana, D., & Hardiansyah, H. (2021). Promosi kesehatan mengenai hipertensi dan pemeriksaan laboratorium di Kelurahan Sumur Dewa Kota Bengkulu. *Dharma Rafflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 41-48.
- Trinovitasari, N., Yasin, N. M., & Wiedyaningsih, C. (2020). Pengaruh medication therapy management (mtm) terhadap tingkat pengetahuan dan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 142-155.
- Utami, P., Rahajeng, B., & Soraya, C. (2019). Pengaruh edukasi home pharmacy care terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di puskesmas. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 5(1), 41-51.
- Wahyuni, K. I., Setiadi, A. A. P., & Wibowo, Y. I. (2019). Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika. *Pharmascience*, 6(01), 1-9.
- Widyastuti, S., Yasin, N. M., & Kristina, S. A. (2019). Pengaruh home pharmacy care terhadap pengetahuan, kepatuhan, outcome klinik dan kualitas hidup pasien hipertensi. *Majalah Farmaseutik*, 15(2), 105-112.